

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran wajib dijenjang SMA/MA terkhusus untuk program IIS (Ilmu-Ilmu Sosial). Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan risiko adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan juga pada mata pelajaran ekonomi di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran ekonomi harus diajarkan sesuai kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pelajaran ekonomi yang tertuang pada peraturan pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

Tujuan dari mata pelajaran ekonomi menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada jenjang sekolah atas yaitu terdiri dari empat hal yaitu;

- 1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara;
- 2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi;
- 3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara;
- dan 4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai

sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Idealnya pembelajaran ekonomi mampu mencetak siswa-siswa yang sesuai dengan tujuan Permen No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dimana keempat hal tersebut harus tercapai sehingga peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut seyogianya sudah menggambarkan arti pentingnya pembelajaran ekonomi dilakukan dengan sebaik mungkin di sekolah. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tentu tidak akan terlepas dari peran seorang pendidik. Guru merupakan pendidik yang nantinya akan melakukan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran ekonomi seorang guru tidak hanya bertugas sebagai seorang pendidik yang hanya melakukan penyampaian materi atau motivasi, akan tetapi seorang guru juga dituntut kreatif untuk dapat melakukan proses belajar mengajar yang baik dan menarik. Salah satu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi serta sikap dari siswa sehingga pembelajaran tersebut dapat membawa siswa belajar secara mandiri, serta berpikir kritis terhadap permasalahan, sehingga nantinya dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Perangkat pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru banyak jenisnya, diantaranya: *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, audio visual, multimedia dll. Majid (2008:35) mengatakan bahwa “perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Komalasari (2011:63) mengemukakan bahwa “perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa untuk proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas.

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru ekonomi diperoleh mengenai kelengkapan bahan ajar dalam pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Pemantauan Kelengkapan Bahan Ajar Cetak dan Penggunaan Modul Ekonomi Guru MAN I Padang Lawas

Kode Guru	Lama Bertugas	Perangkat Pembelajaran				Keterangan
		RPP	LKS	Buku Ajar	Modul	
A	30 Tahun	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	RPP dibuat sekali setahun, buku yang digunakan dari beberapa penerbit serta yang ada di perpustakaan.
B	20 Tahun	Ada	Ada	Ada	Ada	RPP dibuat sekali setahun dibuat sendiri dan selalu digunakan. Buku yang digunakan oleh siswa terdiri satu sumber yang tersedia di perpustakaan. Modul yang dibuat hanya untuk pegangan guru dan belum disebarakan kepada siswa.
C	4 Tahun	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada	RPP dibuat sekali setahun, dibuat

Kode Guru	Lama Bertugas	Perangkat Pembelajaran				Keterangan
		RPP	LKS	Buku Ajar	Modul	
						sendiri dan digunakan setiap pertemuan buku yang digunakan siswa adalah buku yang tersedia di perpustakaan terdiri dari beberapa penerbit. Sedangkan buku pegangan guru juga terdiri dari berbagai penerbit dan milik sendiri.

Sumber: hasil wawancara kelengkapan bahan ajar guru

Berdasarkan tabel kelengkapan bahan ajar cetak 3 guru MAN I Padang Lawas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan bahan ajar guru seyogianya sudah terpenuhi, hanya saja belum optimal. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang hanya sekali setahun untuk pembelajaran selama setahun yang berimplikasi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang terus berulang tanpa mempertimbangkan tuntutan pendidikan dan karakteristik yang dimiliki siswa. Dalam penggunaan buku paket, sebagian guru ada yang hanya bersumber dari perpustakaan dengan beberapa penerbit, akan tetapi ada juga guru yang menambah buku dari sumber yang lain, tentu ini baik bagi guru untuk menambah referensi terkait dengan pembelajaran yang akan dibawakan.

Data di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran ekonomi belum optimal. Selain itu, ada juga guru ekonomi yang menyampaikan bahwa kemampuan dan kecepatan siswa dalam memahami materi yang

disampaikan berbeda-beda, serta kemandirian siswa dalam belajar belum ditemukan dalam diri siswa sehingga siswa masih bingung jika dihadapkan dengan latihan-latihan yang membawa siswa ke dalam pemecahan masalah. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang peneliti temukan ketika observasi di MAN 1 Padang Lawas bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum sepenuhnya mencapai ketuntasan. Temuan ini diperoleh dari nilai ulangan harian siswa yang menunjukkan nilai dari keseluruhan siswa masih banyak yang belum mencapai KKM.

Tabel 1. 2 Persentase Nilai Ulangan Harian Siswa kelas XI IIS

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	
			Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM
1	XI IIS 1	30	40%	60%
2	XI IIS 2	32	37%	67%
3	XI IIS 3	32	31%	69%

Sumber: *Guru Bidang Studi Ekonomi*

Berdasarkan data tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kurang memuaskan karena rata-rata 60 % siswa berada di bawah nilai KKM. Melihat rendahnya nilai ulangan harian siswa, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa terkait dengan penyebab hasil belajar siswa rendah, dalam wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan seperti: bagaimanakah guru dalam mengajar di kelas?, apakah dalam proses belajar mengajar siswa diarahkan untuk aktif?, apakah bahan ajar yang digunakan guru menarik?. Dari hasil wawancara yang dilakukan, siswa masih pasif dalam proses belajar mengajar, siswa juga mengatakan bahwa ketertarikan terhadap bahan ajar yang diberikan guru masih kurang sehingga menyebabkan daya tarik siswa untuk belajar

berkurang serta kemandirian siswa dalam belajar juga belum terarahkan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, peneliti juga memberikan latihan soal berupa *essay* sebanyak 4 soal kepada kelas XI IIS 1 yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Berikut persentase ketuntasan hasil uji coba pada kelas XI IIS 1 yaitu:

Tabel 1. 3 Persentase Ketuntasan Hasil Uji Coba Pada Kelas XI IIS 1 MAN 1 Padang Lawas

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rentang Nilai		Persentase di bawah KKM	Persentase di atas KKM
			<75	>=75		
XI IIS 1	30 orang	75	19	11	63.3%	36.7%

Sumber: hasil uji coba pada kelas XI IIS 1

Uji coba yang dilakukan pada siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Padang Lawas dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Soal terdiri dari 4 butir pertanyaan berbentuk uraian materi Pendapatan Nasional. Soal ini dibuat dari materi yang sudah pernah dipelajari, namun kenyataannya dari 30 siswa hanya 36.7 % yang mencapai ketuntasan belajar.

Melihat rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal serta mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa serta menyusun bahan ajar yang menarik. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan modul dengan berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari analisis kebutuhan

berdasarkan hasil observasi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Karli (2003:2) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Poedjiadi (2005:70) juga menyampaikan bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan, yaitu mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam membangun pengetahuannya berasal dari pengalamannya yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya. Dari teori tersebut tentu sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di MAN 1 Padang Lawas yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan bahan ajar yang menarik serta dengan proses pembelajaran menggunakan *problem based learning*.

Alasan peneliti memilih modul untuk dikembangkan daripada buku teks berdasarkan pendapat Handayani (2014:6) menyatakan perbedaan buku ajar/modul dengan buku teks diantaranya adalah “menimbulkan minat baca; ditulis dan dirancang untuk peserta didik, gaya penulisan komunikatif, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel”. Sejalan dengan hal tersebut Mudarwan

(2012:102) mengatakan bahwa “perbedaan antara buku teks pelajaran dengan modul tidak hanya pada format, tata letak dan perwajahan, tetapi juga pada orientasi dan pendekatan yang digunakan dalam penyusunannya”. Majid (2013:176) mengungkapkan bahwa “modul merupakan bagian dari jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran bagi peserta didik. Modul dapat diartikan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik”. Parmin (2012:45) “modul merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, ketersediaan modul dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa modul merupakan salah satu bentuk media cetak atau unit pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan siswa yang menggunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri.

Modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan dari guru atau tanpa kehadiran guru. Kemudian dengan modul, siswa juga dapat mengukur sendiri tingkat pemahamannya terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul sehingga jika telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya, dan sebaliknya, jika siswa belum mampu maka

mereka akan diminta untuk mengulangi dan mempelajari kembali. Sementara itu, untuk menilai baik tidaknya atau bermakna tidaknya suatu modul ditentukan oleh mudah tidaknya modul digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ketersediaan modul dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran. Selain itu, siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan perbedaan kemampuan, potensi, dan kecepatan belajar masing-masing. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan keunikan cara belajarnya masing-masing. Ditinjau dari sudut teori pembelajaran, sistem pembelajaran modul ini lebih membuka kemungkinan atau peluang dalam penggunaan ragam cara belajar (*multi-method*) dan berbagai macam media (*multi-media*), sehingga perbedaan-perbedaan dan keunikan individu, misalnya perbedaan memberi respon dapat terlayani.

Keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa karena memudahkan memperoleh informasi pembelajaran. Siswa dapat mengetahui pada modul materi bagian mana yang telah berhasil dan pada materi bagian mana mereka yang belum berhasil, dan materi pelajaran lebih mendalam di peroleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin dari segi kualitas maupun kuantitas. Depdiknas (2008:6) menyatakan bahwa:

Sebagai salah satu bahan ajar, modul akan sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Penulis modul yang baik menulis seolah-olah sedang mengajarkan kepada seorang siswa mengenai suatu topik melalui tulisan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis saat pembelajaran tatap muka, dikemukakan dalam modul yang ditulisnya.

Penggunaan modul dapat dikatakan sebagai kegiatan tutorial secara tertulis.

Modul berbasis *Problem Based Learning* ini yaitu modul yang dirancang untuk siswa dengan menampilkan kasus diawal pembelajaran dengan kasus yang *relate* terhadap kehidupan nyata, sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang akan dipelajari. Dari permasalahan tersebut diharapkan siswa mampu merumuskan masalah dari kasus yang disajikan, menganalisis masalah, membuat gagasan berdasarkan kasus yang ada, merumuskan tujuan pembelajaran, mencari informasi tambahan dari sumber lain serta membuat laporan dari setiap kelompok dan menyajikannya di depan kelompok lain, dengan demikian siswa akan aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Modul yang dirancang juga dapat digunakan oleh siswa secara mandiri karena dilengkapi dengan penilaian diri oleh siswa untuk melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran yang sudah dipelajari, jika siswa belum memahami materi yang diajarkan, siswa dapat mempelajarinya kembali dengan mandiri karena modul dirancang dengan bahasa dan pemaparan yang mudah dipahami.

Banyak peneliti yang telah melakukan *research* mengenai pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis *Problem Based Learning* dan juga *research* mengenai pentingnya model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Qomariyah (2019: 97-102) menyimpulkan bahwa *modul design of probability module based on problem based learning* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat dilanjutkan pada tahap implementasi dan evaluasi. Menurut Maiyusriani (2020: 271-284) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pengembangan modul pembelajaran yang dikembangkan valid ditinjau dari penilaian ahli desain pembelajaran yang menyatakan bahwa modul valid. Prosedur penggunaan modul pembelajaran dikatakan mudah dan baik berdasarkan hasil validasi oleh praktisi dan hasil uji coba perorangan, dampak dari penggunaan modul ini dapat membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi bilangan serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Menurut Aji (2017: 36-51) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa modul yang dikembangkan masuk dalam kategori layak menurut ahli materi, ahli media dan guru fisika SMA baik dalam komponen isi, penyajian dan bahasa masing-masing memiliki presentase sebesar 94,8%, 95%, dan 88,5%. Respon siswa terhadap modul fisika berbasis PBL pada uji coba terbatas diperoleh presentase sebesar 91% dan 91,25% pada komponen isi dan tampilan modul, serta hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *Problem Based Learning* dan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Research yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu juga menemukan bahwa ada *research* mengatakan pembelajaran yang dilakukan

dengan menggunakan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) lebih signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan menggunakan *Problem Based Learning* Maskur (2020: 375-383). Dari *research* gab yang ditemukan, tentu ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan kelayakan modul yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan modul berbasis *Problem Based Learning*, walau memang dari *research* Maskur membandingkan antara *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dengan *Problem Based Learning* (PBL) tetap saja ini menjadi *concern* peneliti. Proses pengembangan yang dilakukan terhadap produk yang dikembangkan tentu lebih diperhatikan lagi mulai dari teori, fakta, dan penelitian yang relevan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “ **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada materi Pendapatan Nasional, Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi, dan Ketenagakerjaan di kelas XI IIS MAN 1 Padang Lawas TP 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran ekonomi sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa rendah.

2. Pemanfaatan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran masih belum optimal, sehingga mengakibatkan daya tarik siswa untuk belajar masih rendah.
3. Belum pernah dikembangkannya bahan ajar modul ekonomi berbasis *Problem Based Learning*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar modul pembelajaran ekonomi berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Pendapatan Nasional, Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi, dan Ketenagakerjaan di Kelas XI IIS MAN 1 Padang Lawas TP 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah bahan ajar modul pembelajaran ekonomi berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran ekonomi?
2. Apakah bahan ajar modul pembelajaran ekonomi berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menghasilkan bahan ajar modul pembelajaran ekonomi berbasis *Problem Based Learning* yang layak.
2. Untuk menghasilkan bahan ajar modul pembelajaran ekonomi berbasis *Problem Based Learning* yang efektif.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pengembangan ini secara teoritis yaitu dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based learning* guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya berkenaan dengan pembelajaran ekonomi, serta mengurangi ketergantungan terhadap guru pada kegiatan belajar mengajar.

Manfaat praktis:

1. Bagi sekolah, peneliti berharap produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini dapat dimanfaatkan sekolah agar proses pembelajaran ekonomi dapat berjalan dengan lancar dan menarik.
2. Bagi guru, peneliti berharap dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya berkenaan dengan pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis *problem based learning* guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi siswa, peneliti berharap siswa mendapatkan modul pembelajaran yang baru, menarik dan efektif sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

